



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 10 No.1 / Juni 2021

METODE PENAFSIRAN KONTEMPORER ABID AL-JABIRI

Aulanni'am

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

aulanniam45@gmail.com

Abstract

Abid Al-Jabiri is a character who was born in the middle of the 20th century in Morocco, a country that develops cultures of modernity. This certainly makes it a historical fact that Abid Al-Jabiri is a thinker who lives in the midst of a family that is fanatical about modernity. Departing from this fact, Abid Al-Jabiri became a person who knew deeply about how modernity developed. In his journey Abid Al-Jabiri received a lot of knowledge and wrote many phenomenal works. One of the sciences he studied was Tafsir Al-Qur'an, in which he produced a work which later became the subject of discussion by many researchers. This paper seeks to provide an overview of what Abid Al-Jabiri's thoughts related to methods and practices related to observations in the Qur'an. The study used library research methods, then analyzed using descriptive-analytical models. From this model, a result is found that Abid Al-Jabiri gives an idea that in an effort to limit the Qur'an it cannot be separated from the historical aspects of the verses of the Qur'an. This is based on the fact that the verses of the Qur'an were not revealed to the Arabs regardless of the customs and culture that developed at that time. But besides all that, the textual side of the verse must be peeled first so that the information contained in the verse is conveyed in full. In this case, Abid Al-Jabiri expressed the idea that the bidding of the Qur'an must also consider the historical side of the verses of the Qur'an.

Keywords: *Abid Al-Jabiri, Contemporary Interpretation, Historical.*

Abstrak

Abid Al-Jabiri merupakan sebuah tokoh yang dilahirkan pada pertengahan abad ke 20 di negara Maroko, sebuah negara yang sedang berkembang budaya-budaya modernitas. Hal tersebut tentunya menjadikan sebuah fakta historis bahwa Abid Al-Jabiri merupakan seorang pemikir yang hidup di tengah-tengah keluarga yang fanatik terhadap kaum modernitas. Berangkat dari kenyataan tersebut Abid Al-Jabiri menjadi seorang yang tahu mendalam bagaimana modernitas itu berkembang. Dalam perjalanannya Abid Al-Jabiri banyak mengenyam ilmu pengetahuan dan banyak menuliskan sebuah karya-karya fenomenal. Salah satu keilmuan yang didalaminya adalah Tafsir Al-Qur'an, di mana dalam keilmuan tersebut ia menelurkan sebuah karya yang selanjutnya menjadi bahan perbincangan banyak peneliti. Tulisan ini berupaya untuk memberikan sebuah gambaran terhadap apa yang menjadi pemikiran Abid Al-Jabiri terkait dengan metode penafsiran dan praktik penafsiran yang dilakukannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian menggunakan metode penelitian *library research*, kemudian dianalisis dengan model *deskriptif-analisis*. dari model tersebut ditemukan sebuah hasil bahwa Abid Al-Jabiri memberikan sebuah gagasan bahwa dalam upaya penafsiran Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari sisi-sisi historis ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hal itu berdasarkan fakta bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak diturunkan kepada bangsa arab

yang terlepas dari adat dan budaya yang berkembang pada waktu itu. Namun disamping semua itu, sisi tekstual dari ayat harus dikupas mendalam terlebih dahulu supaya informasi yang ada dalam ayat tersampaikan secara penuh. Dalam hal ini Abid Al-Jabiri pada intinya memberikan sebuah gagasan bahwa upaya penafsiran Al-Qur'an juga harus mempertimbangkan sisi historis dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kata Kunci: Abid Al-Jabiri, Tafsir Kontemporer, Historis.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, sebagaimana banyak didefinisikan oleh beberapa ulama'.¹ Berkaitan dengan al-Qur'an, memang diakui kebenarannya bahwa banyak daripada ayat-ayat al-Qur'an yang , masih membutuhkan adanya sebuah penjelasan, sebut saja dengan istilah tafsir. Dalam pengertian masyhurnya, tafsir merupakan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, mengungkap makna-makna yang dikandung dalam ayat-ayat al-Qur'an, bersumber pada al-Qur'an itu sendiri, al-Hadis, dan juga sumber-sumber terpercaya lain, dan tentunya tidak terlepas daripada ijtihad para mufassir juga.²

Sebagaimana masuk dalam sumber tafsir, yaitu ijtihad para mufassir, maka sudah barang tentu hasil tafsir yang muncul dari beberapa tokoh tafsir yang berbeda juga berbeda. Hal ini dikarenakan perbedaan metode yang digunakan, dimungkinkan juga karena hal-hal lain, baik internal al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari sisi eksternal. Dalam makalah ini akan mengkaji salah satu tokoh tafsir pada masa kontemporer, agar nantinya

diketahui metode yang digunakan, sehingga mengetahui bagaimana latar belakangnya sampai dia bisa menulis tafsir sebagaimana sudah ada, yaitu *Fahm al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad 'Abid al-Jabiri.³

Dalam tulisan ini akan diungkap perihal sebuah tujuan utama bagaimanakah Abid Al-Jabiri memberikan sebuah pemahaman atau tafsir terhadap Al-Qur'an, dan hal apa yang melatar belakangi model yang dilakukan olehnya. Tentunya sebelum sampai pada permasalahan inti, akan diantarkan dulu dengan beberapa informasi terkait dengan tokoh yang akan dibahas. Diharapkan dari penyusunan makalah ini nantinya akan diketahui bagaimanakah metode yang digunakan Muhammad Abid al-Jabiri dalam menafsirkan al-Qur'an, dan juga beberapa contoh penafsirannya.

Secara umum sudah ada beberapa penelitian yang menjadikan Abid Al-Jabiri dan Karyanya sebagai objek penelitian, akan tetapi tulisan ini akan mencoba memberikan kontribusi lain dengan memaparkan metode penafsiran yang digagas oleh Abid dan disertai dengan pemberian contoh-contoh yang dilakukan oleh Abid dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Diantara penelitian yang dimaksud di atas beberapa menuliskan

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Al-Haramain, t.t.).

² Zahir bin Iwadh Al-Alma'i, *Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Al-Mulk, 1425).

³ Nama ini adalah satu tokoh kontemporer yang juga mengkaji bidang al-Qur'an dan tafsirnya, walaupun pada awalnya beliau tidak fokus di bidang ini.

epistemologi atau konsep keilmuan yang digagas oleh Abid Al-Jabiri,⁴ kemudian ada juga yang berusaha memberikan sebuah gagasan kritis terhadap apa yang sudah digagas oleh Abid Al-Jabiri,⁵ diantara lainnya ada yang mencoba menerapkan gagasan tafsir Abid Al-Jabiri dalam sebuah ayat Al-Qur'an tentang tema tertentu.⁶ Dari beberapa tulisan terdahulu yang sudah dipaparkan, kiranya sudah terlihat batas tulisan ini dengan tulisan sebelumnya, bahwa dalam tulisan ini bermaksud memberikan gambaran terkait model

penafsiran Abid Al-Jabiri dengan tentunya diimbangi dengan adanya praktiknya dalam menafsirkan Al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan model *library research* dalam pengumpulan datanya. Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya kontemporer Abid Al-Jabiri dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Kemudian data sekunder dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan atau karya-karya penelitian lain yang dapat mendukung penelitian ini, karya tersebut berupa buku, jurnal, artikel dan sebagainya.

Setelah data-data terkumpul baik primer maupun sekunder, data dianalisis dan dipaparkan dalam sebuah gambaran sistematis, praktek tersebut biasa disebut dengan model penelitian *deskriptif-analitik*. Pelaksanaan konkret dari model tersebut adalah setelah penulis memaparkan data, akan dilakukan analisis terhadap data tersebut, baik itu secara langsung setelah pemaparan, atau bisa dalam pemaparan yang lain.

PEMBAHASAN

Biografi Muhammad 'Abid Al-Jabiri

Beliau lahir pada tanggal 27 desember 1953, di Finguig, Maroko Tenggara. Ia hidup dan berkembang bersama dengan keluarga yang mendukung partai *istiqlal*, partai yang mendukung adanya kemerdekaan dan kesatuan Maroko, yang pada waktu itu masih berada dalam koloni Perancis dan Spanyol. Ia juga mulai mengenyam pendidikan formal di madrasah yang didirikan oleh gerakan kemerdekaan,

⁴ Muhammad Najib, "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JABIRI KRITIK ATAS FAHM AL-QUR'AN, AL-TAFSIR AL-WADIH HASBA TARTIB AL-NUZUL," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 1, no. 2 (August 15, 2015), <https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.7>; Mugiono Mugiono, "KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM REFORMATIF M. ABID AL-JABIRI," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015): 203–22, <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>; Yandi Hafizallah and Muhammad Abdul Wafa, "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi," *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (July 18, 2019): 60–76, <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>.

⁵ Ahmad Fawaid, "KRITIK ATAS KRITIK EPISTEMOLOGI TAFSIR M. ABIED AL JABIRI: Studi Kritis Atas Madkhal Ila al Quran al Karim," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 157–75, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>; Yunita Novia, "Muhammad 'Abid al-Jabiri's Thoughts on Tradition and Modernity in Renewal," *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 2 (December 30, 2020): 134–52, <https://doi.org/10.51900/lubb.v2i2.8597>.

⁶ Riyanta Riyanta, "FORMULASI PEMBAGIAN WARISAN 2:1 DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI AL-JABIRI," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10, no. 2 (July 29, 2011): 249–62, <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.102.249-262>.

yaitu *madrasah Hurrah al-Wathaniyyah*. Hal ini wajar saja, karena tidak mungkin jika seorang orang tua yang mendukung paham kemerdekaan akan meletakkan anaknya tidak di sekolah yang memiliki paham sama dengannya.⁷

Al-Jabiri aktif bergelut di dunia politik nasional di negaranya, ia juga pernah bergabung dengan politikus ulung bernama Mehdi B. Barka, pemimpin partai sayap kiri partai *istiqlal*. Hal ini berlangsung sebelum ia mulai bergelut di dunia akademisi. Dan pada akhirnya, di tengah-tengah kesibukannya di dunia politik, pada tahun 1959 ia mulai belajar filsafat di Universitas Damaskus, Syiria. Setelah itu beliau masuk di Universitas Rabat yang baru didirikan. Pada tahun 1967, ia menyelesaikan ujian negaranya, dan selanjutnya mengajar di University of Muhammad Rabat. Ia menyelesaikan seluruh pendidikan formalnya pada tahun 1970, sampai menyan-dang gelar Doktor.⁸

Pada masa muda Al-Jabiri, bangsa arab sedang dalam kondisi pergulatan intelektual yang kuat, dan juga sedang dalam goncangan permasalahan yang dimunculkan oleh kaum modernitas. Problem ini menjadikan para pemikir Arab bertindak elektis, yaitu mencoba

menggabungkan dua hal positif dari keduanya. Dan Al-Jabiri termasuk dalam golongan elektis ini. Karena hal inilah beliau tidak disebut dengan pemikir *revolutioner*,⁹ akan tetapi disebut dengan pemikir *reformistik*.¹⁰

Corak Dan Akar Pemikiran Al-Jabiri

Awalnya, al-Jabiri adalah seorang pengagum berat pemikiran Karl Marx. Setidaknya ada dua alasan yang melatar belakangi hal ini. Pertama, karena pemikiran-pemikiran marxisme sedang tumbuh subur di tanah Arab. Dan kedua adalah karena afiliasi politik al-Jabiri terhadap politik yang memiliki semangat radikal. Namun kekaguman ini mulai luntur setelah ia membaca karya Yves la Coste, berkaitan dengan Ibnu Khaldun. Hal ini terjadi pada awal tahun 60-an, ketika di Perancis, Yves la Coste menulis tentang Ibnu Khaldun, sebagai reaksi terhadap Marxisme, paling tidak terhadap konsep materialisme histories Karl Marx.

Mulai dari lunturnya kekaguman beliau terhadap Karl Marx, dan mulai berpindah fokus bacaan tentang Ibnu Khaldun, ia mulai membanding-bandingkan efektifitas pendekatan terhadap kajian sejarah keislaman melalui perspektif marxian dengan khaldunian. Yang kemudian diteruskan dengan menulis *Al-Ashabiyyah Wa al-Daulah Haula Fikr Ibnu Khaldun*.

Sebagaimana telah disinggung dimuka, corak pemikiran al-Jabiri adalah elektis, yang berusaha

⁷ Nurliana Damanik, "MUHAMMAD ABID AL-JABIRI," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (July 11, 2019), <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>; Mugiono, "KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM REFORMATIF M. ABID AL-JABIRI."

⁸ Wahid Harmaneh, "Pengantar," in *Al-Jabiri: Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam* (Yogyakarta: Islamika, 2010); Dwi Haryono, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

⁹ Cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendalam, lihat *KBBI offline v.1.1*

¹⁰ Tidak secara menyeluruh, namun dalam intensitas yang besar, lihat *KBBI offline v.1.1*

menggabungkan antara otoritas tradisi yang bersumber dari Islam dengan modernitas. Pemikiran semacam ini bertumbuh kembang dalam dinamika pemikiran arab sebagai reaksi dari dua ekstrimitas pemikiran yang terjadi saat itu.¹¹

Karya-Karya Al-Jabiri

Al-Jabiri menulsi banyak karya, antara lain : *Takwin al-Aql; Bunyah al-Aql al-Arabi; al-Aql al-Siyasi al-Arabi; al-Aql al-Akhlaqi al-Arabi*; tergabung dalam *Naqd Aql al-Arabi* atau dikenal dengan *kritik nalar arab*, dan masih banyak karyanya yang lain. Karir intelektualnya sebagai penulis dimulai sejak dasawarsa sebelum ia menggulirkan mega proyeknya tersebut. Tercatat pada tahun 1971 al-Jabiri menulis buku berjudul *Fikr Ibn Khaldun, Al-Ashabiyyah wa al-Daulah*. Disusul kemudian *Madkhal ila Filsafat al-Ulum* pada tahun 1976.

Buku terakhir yang coba dikembangkan olehnya adalah *Madkhal ila al-Qur'ani* yang berbicara seputar diskursus al-Qur'an. Pada tahap awal buku ini lebih dimaksudkan untuk memperkenalkan al-Qur'an dengan deskripsi, yang dalam pengakuan al-Jabiri, dapat diterima baik oleh orang-orang islam sendiri maupun kalangan non muslim. Diskursus Qur'ani yang mulai digelutinya dengan kitab tersebut mendorongnya untuk menulis tafsir al-Qur'an secara sistematis didasarkan atas kronologi pewahyuan. Tafsir tersebut diberi judul *Fahm al-Qur'an, al-Tafsir Wadlih hasb Tartib al-nuzul* yang terbit pada tahun 2008. Selain beberapa karya yang sudah disebutkan,

¹¹ Haryono, *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*.

masih banyak lagi karya-karya yang sudah dihasilkan dari buah pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri.¹²

Re-Definisi Al-Qur'an

Dalam memberikan definisi al-Qur'an, al-Jabiri mencoba berada pada posisi netral yang tidak bertedensi pada salah satu dari definisi-definisi yang telah ada,¹³ karena dalam pandangan al-Jabiri, setiap definisi tersebut memuat tujuan-tujuan yang bersifat ideologis; dari madzhab tertentu dan terselubung fanatisme kelompok. Agar tidak terjebak pada rutinitas dogmatis, lanjut al-Jabiri, pada dasarnya al-Qur'an telah memberikan sebuah definisi secara holistik mengenai dirinya sendiri. Definisi tersebut, setidaknya telah tertuang dalam QS. Al-Syu'ara' (26): 192-196.

Definisi yang terungkap dari ayat-ayat tersebut setidaknya termuat dalam dua proporsi; (1) proporsi historis yang ditunjukkan oleh ayat 194

¹² Haryono.

¹³ Lihat: Muhammad Abid Al-Jabiri, *Madkhal Ila Al-Qur'an al-Karim: Al-Juz al-Awwal Fi al-Ta'rif Bi al-Qur'an* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah., 2006).

Definisi-definis yang dimaksudkan al-Jabiri antara lain:

- الذي يقرؤه المسلمون ويكتبونه في مصافحهم
- هو كلام الله سبحانه وتعالى، نزل به جبريل عليه السلام على نبينا محمد ص. م وهو مكتوب في المصحف، المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس
- هو كلام الله تعالى ووحيه المنزل على خاتم أنبيائه محمد ﷺ المكتوب في المصحف، المنقول إلينا بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المتحدى بأعجازه
- هو كلام الله سبحانه وتعالى غير مخلوق، المنزل على النبي محمد ﷺ باللغة العربية، المعجزة المؤيدة له، المتحدى به العرب، المتعبد بتلاوته، المنقول إلينا بالتواتر
- القرآن الكريم كلام الله منه بدأ، بلا كيفية قولاً، وأنزله على رسوله وحياً، وصدقته المؤمنون على ذلك حقاً، وأيقنوا أنه كلام الله- تعالى- بالحقيقة، ليس بمخلوق ككلام البرية، فمن سمعه فزعم أنه كلام البشر فقد كفر

(بلسان عربي مبين) dan (2) proporsi azaliyah, a historis, yang ditunjukkan oleh ayat terakhir 196 (وإنه لفي زبر) (الأولين). *Al-Zubur* dalam ayat tersebut adalah *al-Kitab*, yakni kitab-kitab samawi terdahulu. Diantara kedua ayat tersebut nampak adanya persentuhan sisi eksternal al-Qur'an dengan ruang dan waktu (proporsi histories dan a historis). Adapun yang terungkap dari ketiga ayat sebelumnya dapat dimengerti sebagai berikut: تنزيل من رب

العالمين menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah sebagai teks ilahiyah, نزل به روح الأمين menunjukkan eksistensi malaikat Jibril sebagai pembawa al-Qur'an dari sisi Allah ke dalam sanubari Nabi Muhammad (على قلبك) , sebagai rasul yang menyampaikan risalah (kenabian) dengan menggunakan bahasa arab بلسان عربي مبين.

Dengan begitu, al-Qur'an menurut al-Jabiri dapat diidentifikasi ke dalam 5 hal pokok, yaitu: 1) wahyu dari Allah, 2) diturunkan melalui perantara malaikat Jibril, 3) diturunkan kepada Nabi Muhammad, 4) dengan bahasa Arab sebagai medium wahyu, dan 5) wahyu tersebut merupakan jenis wahyu yang juga disampaikan kepada Rasul terdahulu.¹⁴

Fenomena Bahasa Al-Qur'an

Menurut Abid al-Jabiri bahasa merupakan hal penting dalam sebuah pemikiran, bahasa bukan hanya sebagai alat berpikir, akan tetapi dari bahasa itulah pemikiran terbentuk. Bahasa tidak hanya membatasi pandangan manusia tentang alam, tetapi juga telah menjadi pembatas dan membentuk garis-garis lengkap bagi setiap pemahaman manusia. Seperti dikatakannya:

Sebuah sistem bahasa (bukan hanya sistem kosakata, tetapi juga sistem gramatikal dan semantiknya) punya pengaruh yang signifikan dalam cara pandang penuturnya terhadap dunia, termasuk cara menafsirkan dan menguraikannya, yang pada akhirnya juga mempengaruhi cara dan model berfikir mereka.

Wajar jika al-Qur'an disebut dengan *kitab al-'arabi al-mubin*, dimana bagian-bagiannya menggunakan bahasa arab. Karena tidak mungkin al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang merupakan orang arab, diturunkan dengan bahasa selain bahasa arab. Bukankah al-Qur'an dikodifikasi dan diperkenalkan sistem gramatikalnya pada masa *tadwin*, masa mulai diperkenalkan metodologi berfikir Islam pada saat itu. Ini menunjukkan bahwa bahasa mengalami per-kembangan, perkembangan yang tanpa sadar memberikan makna baru terhadap al-Qur'an. Sehingga sudah menjadi kewajiban untuk mengetahui realitas sosial kultural pada saat itu untuk mendapatkan makna hakiki dari teks al-Qur'an itu sendiri.

¹⁴ Ahmadi Fathurrohman Dardiri, "Pemikiran Tafsir Muhammad 'Abid Al-Jabiri Dalam Fahm al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadlii Hasb Tartib al-Nuzul," n.d.

Dekonstruksi Pembacaan *Turats*

Dalam melakukan kajian pembacaan terhadap *turats*, al-Jabiri menjalankan teori dekonstruksi,¹⁵ yang mana dengan teorinya tersebut ia ingin menjadikan al-Qur'an sebagai teks yang kontemporer bagi dirinya (*ja'lu al-maqrū' mu'asiran li nafsīhi*), dan sebagai teks yang kontemporer bagi audiensi (*ja'lu mu'asiran lana*).¹⁶ Kemudian teori ini ia jalankan dalam dua skema;¹⁷

Pertama, langkah pemisah-an teks dari audiens (*fasl al-maqrū' 'an al-qari'*). Hal ini penting karena ketika menelaah *turats*, pembaca (Arab) sering kali melakukan pembacaan “ulang” (*mutadzkkir*) bukan penjelajahan dan investigasi lanjutan atas teks (*muktasyaf wa mustafham*). Seolah mereka (kalangan Arab kontemporer) merasakan adanya kesulitan berdialektika dengan modernis (*muatstsar bi turasihi musaqqal bi hadirihi*). Mereka juga sering kali melewatkan “pentingnya kosa kata” ketika berusaha mencari makna dari teks. Karenanya, mendesak

untuk dilakukan pembenahan pada model pembacaan tersebut, yaitu dengan mencoba melepaskan diri dari pemahaman yang terbentuk dari teks *turats* yang “mengendap” dalam pikirannya sekaligus keinginan untuk menghindarkan (sesegera mungkin makna teks) ke konteks kekinian. Proses *fasl al-maqrū' 'an al-qari'* berisi: mengurai bangun teks, memahami kesejarahan teks dan menelisik ideologi yang terkandung di dalam teks, yang diharapkan dapat menghadirkan relasi/ pemahaman yang “baru” kepada pembaca dan teks menjadi kontemporer (*mu'ashir*). Oleh karena itu, tujuan yang hendak dicapai dari proses ini adalah pemisahan pesan teks dari isi/konten teks (*fasl al-maudlu' 'an al-zat*) dan pemisahan isi/konten teks dari pesan teks (*fasl al-zat 'an al-maudlu'*).

Kedua, langkah penyatuan kembali teks dengan audiensi (*wasl al-qari' bi al-maqrū'*) yaitu memahami unsur terdalam teks dengan menggunakan intuisi (*al-hadas*) yang membuat jiwa (*al-dzat*) pembaca “menggenggam erat” sisi terdalam makna teks. Intuisi yang dimaksud haruslah selalu diolah melalui pemahaman kebahasaan Arab.

Kesimpulannya, teori ini merupakan sikap “kritis” beliau dalam menghadapi modernitas dan *turats* sekaligus memunculkan teori dekonstruksi sebagai teori analisis yang diharapkan seorang pemikir dapat menganalisa struktur bangunan pemahaman pada *turats* jika memang dibutuhkan. Selain itu, teori ini dilakukan dalam rangka menempatkan *turats* pada tempat yang semestinya yaitu memberi ruang bagi sesuatu yang “tetap” untuk menjadi (mungkin) “berubah”, yang absolut menjadi

¹⁵ Happy Saputra, “Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April 11, 2016): 17–34, <https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3031>; Dicky Wirianto, “WACANA REKONSTRUKSI TURAS (TRADISI) ARAB Menurut Muhammad Abed al-Jabiri Dan Hasan Hanafi,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (February 3, 2017): 68–84, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.62>.

¹⁶ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Nahnu Wa Al-Turats: Qira'at Mu'ashirah Fi Turatsina al-Falsafi* (Beirut: Markaz al-Tsaqafiy al-'Arabiyy, 2006).

¹⁷ Al-Jabiri, *Nahnu Wa Al-Turats: Qira'at Mu'ashirah Fi Turatsina al-Falsafi*; dalam Dardiri, “Makalah Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga”

relatif, dan yang ahistoris menjadi historis.

Metode dan Praktik Penafsirannya

Dalam melakukan penafsiran, yang mana beliau cantumkan dalam tafsirnya yang berjudul “*Fahmu al-Qur’an al-Hakim al-Tafsir al-Wadliḥ Hasbu Tartib al-Nuzul*”, al-Jabiri menggunakan pola penulisan yang disesuaikan dengan urutan turunya suatu ayat atau surat, atau yang lebih dikenal dengan istilah “*Tartib al-Nuzul*”.¹⁸

Apapun metode penulisan yang dipakai oleh al-Jabiri¹⁹ dalam kitab tafsirnya ini, tersistematika sebagai berikut:

1. Terdiri atas 3 jilid (*qasam*). Jilid 1 dan 2 mencakup surat-surat yang turun di Makkah (*makkiyah*). Surat-surat ini terbagi dalam 6 *marhalah*; 3 *marhalah*²⁰ untuk masing-masing jilid. Sementara itu, jilid 3 khusus memuat surat yang turun di Madinah (*madaniyyah*), dan di sini al-Jabiri

tidak menjelaskan ada berapa *marhalah* di dalamnya.²¹

2. Pada setiap jilidnya, terdapat mukaddimah “utama”. Mukaddimah ini dibubuhkan sebagai gambaran umum isi yang akan dibahas dalam jilid tersebut.
3. Pada setiap *marhalahnya*, beliau awali dengan *istihlal* yang berisi tentang keterkaitan antar surat pada tiap-tiap *marhalah*, kepada siapa surat-surat tersebut ditujukan (*mukhatab*) dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Kemudian pada bagian akhir dari *marhalah*, beliau memberikan penjelesan secara global tema yang terkandung dari setiap *marhalah* yang telah dipaparkannya, yang beliau sebut dengan istilah *istithrad*.²²
4. Pada setiap surat yang hendak dibahas, beliau menyertakan *taqdim* (pendahuluan), *hawamisy* (catatan kaki/ footnote) dan *ta’liq* (komentar/ kritik). Adapun yang dipaparkan dalam *taqdim* ialah berkisar pada makna surat, historisitas ayat-ayat dalam surat tersebut diturunkan (bersumber dari hadits dan kitab-kitab tafsir yang masyhur ex: al-Thabari, al-Zamkhsyari dll), dan terkadang disampaikan alasan surat tersebut diletakkan di urutan mana (dalam *tartib mushaf*). Sementara pada

¹⁸ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur’an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadliḥ Hasbu Tartib al-Nuzul, al-Qism al-Awwal* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Islamiyyah, 2008).

¹⁹ Wardatun Nadhiroh, “FAHM AL-QUR’AN AL-HAKIM; TAFSIR KRONOLOGIS ALA MUHAMMAD ABID AL-JABIRI,” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017): 13–24, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1060>.

²⁰ Berikut ini judul *marhalah* dalam jilid 1:

1. *Al-Marhalah al-Ula: al-Nubuwwat wa al-Rububiyah wa al-Uluhiyah*
2. *Al-Marhalah al-Tsaniyah: al-Ba’ts wa al-Jaza’ wa Masyahid al-Qiyamah*
3. *Al-Marhalah al-Tsalitsah: Ibtal al-Syirk wa Tasfih ‘Ibadah al-Ashnam*

²¹ Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur’an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadliḥ Hasbu Tartib al-Nuzul, al-Qism al-Awwal*.

²² Berikut ini tema *istithrad* dalam jilid 1 karya tafsir al-Jabiri:

1. *Al-Marhalah al-Ula: al-Rabb, Alla, al-Rahman.*
2. *Al-Marhalah al-Tsaniyah: al-Ma’ad.*
3. *Al-Marhalah al-Tsalitsah: al-Tawhid, al-Asnam, al-Taswir.*

hawamisy-nya berisikan penjelasan-penjelasan tambahan baik berupa *ta'liqat* ataupun catatan yang berada di bagian footnote-nya, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lain nan “baru” bagi pembaca dengan menunjukkan pendapat lain/sumber rujukan. Dan di bagian *ta'liqnya* berisi penjelasan tambahan terkait surat yang sedang ditafsirkan. Selain itu, terkadang berisi penjelasan dari para penafsir lain diikuti dengan penjelasan dari al-Jabiri, sumber-sumber hadits dan ayat-ayat lain yang terkait yang dikutip, untuk dikorelasikan satu sama lain, sehingga membentuk penjelasan yang menyeluruh (*syumul*).²³

5. Al-Jabiri juga memberikan catatan pelengkap pada setiap kata atau beberapa susunan kata dalam ayat al-Qur'an, sehingga pembaca dapat memahami seutuhnya ayat-ayat tersebut.²⁴

Berikut ini adalah contoh Penafsiran *Muhammad 'Abid al-Jabiri*, berkaitan dengan surat Al-Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)²⁵

Menurut al-Jabiri dalam *ta'liq* kitab tafsirnya, kandungan kelima ayat dalam surat al-Alaq tersebut adalah

²³ Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadliḥ Hasb Tartib al-Nuzul, al-Qism al-Awwal*.

²⁴ Al-Jabiri. Seperti penjelasan beliau dalam menjelaskan kata ملك dalam ayat keempat surat al-Fatihah sebagai hakim pada hari kiamat (القاضي يوم القيامة).

²⁵ Maktabah Syamilah, v. 3.28

menetapkan kaidah islam dengan memfokuskan kepada dua dasar: yaitu *menciptakan* dan *mengajarkan*. Pertama, menghu-bungkan keduanya dengan satu sentral, yakni satu tokoh manusia. Yang dimaksud disini adalah Nabi Muhammad sendiri. Kemudian yang kedua mengaitkannya dengan data-data pengalaman sehari-hari manusia. Sebagaimana yang di-pahami dari bunyi firman-Nya. Yang mengajar (manusia) dengan peran-tara *Qolam*. Ayat ini dipahami al-Jabiri dengan :

“Wahai Muhammad, bertabarruklah dengan Nama Tuhanmu, dan ketahuilah bahwa Tuhanmu yang menurunkan wahyu kepadamu ini adalah Tuhan yang menciptakanmu dari darah yang ada dalam rahim ibumu, dan yang dicampur oleh air sperma ayahmu. Ketahuilah juga, bahwa Dia sendirilah yang mengajarkan dengan perantara ‘qalam’ dan mengajarkan kepadamu hal-hal yang belum kamu ketahui.”

Terkait dengan pertanyaan mengenai hubungan antara “penciptaan dari segumpal darah”, dan “mengajarkan dengan perantara *qalam*”? Dalam pandangan al-Jabiri jawabannya harus dibatasi pola pikir pada masa kenabian. Artinya, periode arab ketiak itu. Berdasarkan hal ini, kemudian al-Jabiri menawarkan jawaban atas pertanyaan tersebut:

“... Sebagaimana Tuhanmu menciptakan manusia dari setetes darah yang mengeras, Dia menjadikan menulis dan membaca sebagai perantara untuk mengajari manusia. Hubungan antara “Bacalah” dan “*Qolam*” ini, serta antara membaca dan menulis, dijelaskan oleh Hadis Nabi Saw. tentang dimana beliau pertama kali mendapatkan wahyu, beliau

bersabda: “Jibril datang kepadaku ketika aku sedang tidur (bermimpi) dengan membawa sebuah bejana yang terbuat dari *dibaj* (pakaian perisa yang terhias) yang didalamnya terdapat kitab, lalu dia berkata : ‘bacalah!’, nabi bersabda : ‘aku tidak bisa membaca’ (dalam riwayat lain ‘apa yang harus kubaca’ dan ‘aku tidak bisa membaca’).” Perkataan Nabi Saw. ini bahwa jibril datang dengan membawa *dibaj* yang didalamnya terdapat kitab, mengan-dung dua makna, adakalanya jibril menghendaki Muhammad membaca kitab tersebut, dan ada kalanya jibril datang membawakan sebuah kitab, yakni dengan wahyu yang awalnya akan disebut dengan “al-Qur’an), kemudian disebut dengan “al-Kitab”. Dalam dua kemungkinan ini wahyu yang akan diturunkan kepada Muhammad inilah yang dimaksud dengan “yang mengajar (manusia) dengan perantara *qalam*”. Dia mengajarkan kepada manusia tentang apa yang tidak ia ketahui seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya. Berpijak pada hal ini, *khitaab* dari kelima ayat ini semuanya mengarah kepada diri muhammad, bahwa Tuhanmu yang menciptakan dari segumpal darah adalah Dia yang memuliakanmu dengan wahyu yang dengan wahyu tersebut kamu menjadi tahu apa yang belum kamu ketahui.²⁶

KESIMPULAN

Abid Al-Jabiri merupakan seorang salah satu tokoh mufassir yang dalam memberikan tafsir Al-Qur’an berbeda dengan apa yang dilakukan oleh mufassir pada umumnya. Abid Al-

Jabiri menafsir-kan Al-Qur’an tidak hanya terpaku pada teks Al-Qur’an saja, akan tetapi dia juga menjadikan sisi historis dari ayat Al-Qur’an sebagai data yang layak untuk dipertimbangkan dalam menafsirkan Al-Qur’an. Walaupun begitu, Abid Al-Jabiri tetap menjadikan teks ayat Al-Qur’an sebagai pusat atau senter dalam memperoleh data penafsiran Al-Qur’an, adapun lingkup historis ayat digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam tafsir yang dihasilkan.

Pemikiran tersebut muncul karena pada dasarnya Abid Al-Jabiri memberikan sebuah definisi Al-Qur’an yang juga tidak 100% sama dengan definisi Al-Qur’an pada umumnya. Abid Al-Jabiri memberikan sebuah deifinisi yang pada initya bahwa Al-Qur’an merupakan sebuah kitab suci yang mempunyai sisi historis yang tidak bisa dilepaskan dari Al-Qur’an itu sendiri.

Abid Al-Jabiri melakukan penafsiran dalam dua tahap, pertama ia menggali informasi-informasi dalam ayat tersebut, dengan tanpa mencampurkan ideologinya dalam memberikan penafsiran secara tekstual. Kemudian setelah mendapatkan informasi dari ayat yang ingin ditafsirkan, lalu dilakukan pelacakan-pelacakan historis yang melingkupi ayat tersebut yang kemudian diupayakan dapat mendukung penafsiran yang lebih kontekstual. Model tersebut diistilahkan dengan *Muasiran Linafsih* dan *Muasiran Lana*. Dalam hal ini Abid Al-Jabiri termasuk dalam kelompok yang netral terhadap modernitas yang berkembang pada saat itu, artinya dia tidak menolak ataupun menerima secara penuh atas paham-paham yang dibawa oleh para

²⁶ Al-Jabiri, *Fahm Al-Qur’an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadliih Hasb Tartib al-Nuzul, al-Qism al-Awwal*; Al-Alma’i, *Dirasat Fi Ulum Al-Qur’an*.

kelompok yang fanatik akan modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alma'i, Zahir bin Iwadh. *Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Al-Mulk, 1425.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Fahm Al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadlih Hasb Tartib al-Nuzul, al-Qism al-Awwal*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Islamiyyah, 2008.
- . *Madkhal Ila Al-Qur'an al-Karim: Al-Juz al-Awwal Fi al-Ta'rif Bi al-Qur'an*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah., 2006.
- . *Nahnu Wa Al-Turats: Qira'at Mu'ashirah Fi Turatsina al-Falsafi*. Beirut: Markaz al-Tsaqafiy al-'Arabiyyah, 2006.
- Al-Qattahan, Manna' Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Al-Haramain, t.t.
- Damanik, Nurliana. "MUHAMMAD ABID AL-JABIRI." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 1, no. 2 (July 11, 2019). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>.
- Dardiri, Ahmadi Fathurrohman. "Pemikiran Tafsir Muhammad 'Abid Al-Jabiri Dalam Fahm al-Qur'an al-Hakim: Al-Tafsir al-Wadlih Hasb Tartib al-Nuzul," n.d.
- Fawaid, Ahmad. "KRITIK ATAS KRITIK EPISTEMOLOGI TAFSIR M. ABIED AL JABIRI: Studi Kritis Atas Madkhal Ila al Quran al Karim." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (December 30, 2015): 157–75. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.
- Hafizallah, Yandi, and Muhammad Abdul Wafa. "Pemikiran Abed Al-Jabiri Terhadap Nalar Arab: Konsep Dan Relevansi." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (July 18, 2019): 60–76. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.742>.
- Harmaneh, Wahid. "Pengantar." In *Al-Jabiri: Kritik Kontemporer Atas Filsafat Arab Islam*. Yogyakarta: Islamika, 2010.
- Haryono, Dwi. *Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Mugiono, Mugiono. "KONSTRUKSI PEMIKIRAN ISLAM REFORMATIF M. ABID AL-JABIRI." *TAJDIR: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (November 2, 2015): 203–22. <https://doi.org/10.30631/tjd.v14i2.26>.
- Nadhiroh, Wardatun. "FAHM AL-QUR'AN AL-HAKIM; TAFSIR KRONOLOGIS ALA MUHAMMAD ABID AL-JABIRI." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (March 8, 2017): 13–24. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1060>.
- Najib, Muhammad. "EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JABIRI KRITIK ATAS FAHM AL-QUR'AN, AL-TAFSIR AL-WADIH HASBA TARTIB AL-NUZUL." *AL ITQAN: Jurnal*

Studi Al-Qur'an 1, no. 2
(August 15, 2015).
<https://doi.org/10.47454/itqan.v1i2.7>.

Novia, Yunita. "Muhammad 'Ābid al-Jābirī's Thoughts on Tradition and Modernity in Renewal." *Al-Lubb: Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 2 (December 30, 2020): 134–52.
<https://doi.org/10.51900/lubb.v2i2.8597>.

Riyanta, Riyanta. "FORMULASI PEMBAGIAN WARISAN 2:1 DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI AL-JABIRI." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 10, no. 2 (July 29, 2011): 249–62.
<https://doi.org/10.14421/musawa.2011.102.249-262>.

Saputra, Happy. "Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (April 11, 2016): 17–34.
<https://doi.org/10.22373/substantia.v18i1.3031>.

Wirianto, Dicky. "WACANA REKONSTRUKSI TURAS (TRADISI) ARAB Menurut Muhammad Abed al-Jabiri Dan Hasan Hanafi." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (February 3, 2017): 68–84.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.62>.

KBBI Offline. v.1.1

Maktabah Syamilah, v. 3.28